

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama suatu perusahaan adalah memiliki keberlangsungan hidup (*going concern*) untuk waktu yang lama dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan akan tercapai apabila dilakukan pengelolaan manajemen yang baik, salah satunya melalui manajemen keuangan. Pada dasarnya kegiatan yang paling penting dalam manajemen keuangan adalah kegiatan mencari dana dan kegiatan penggunaan dana, maka manajer keuangan mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan pendanaan.

Sumber pendanaan perusahaan menurut Sulistiani & Agustina (2019) dibagi menjadi sumber internal dan eksternal. Dana internal adalah dana yang diperoleh dari dalam perusahaan atau dengan kata lain merupakan dana yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan seperti pendapatan tahun berjalan, laba ditahan, dan modal saham. Sedangkan dana eksternal adalah dana yang bersumber dari luar perusahaan seperti hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila dana yang berasal dari dalam perusahaan tidak mencukupi maka digunakan dana yang berasal dari luar perusahaan (Ifada & Yunandriatna, 2017). Kebijakan penggunaan dana dari luar perusahaan disebut dengan kebijakan hutang yang menjadi tanggung jawab manajer (Umbarwati & Fachrurrozie, 2018).

Pendanaan melalui hutang memiliki dampak yang dapat menguntungkan perusahaan maupun merugikan perusahaan. Maka dibutuhkan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya dan resiko agar tujuan perusahaan

dapat tercapai. Keuntungan dalam penggunaan hutang salah satunya adalah timbulnya biaya bunga, sehingga mengurangi biaya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Sulistiani & Agustina, 2019). Selain itu, penggunaan hutang yang dilakukan secara optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Wiliandri (2011) menyatakan bahwa penggunaan hutang yang optimal merupakan penggunaan hutang yang memperhatikan keseimbangan antara manfaat pengurangan pajak dan resiko kebangkrutan untuk menghasilkan harga saham maksimum sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Selain memiliki manfaat yang dapat menguntungkan perusahaan, penggunaan hutang dapat merugikan perusahaan apabila tidak dikelola dengan baik. Semakin banyak perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan, maka semakin banyak pula beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayarkan.

Di Indonesia banyak perusahaan yang memilih menggunakan sumber pendanaan hutang dengan harapan dapat mengurangi pajak perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun pada kenyataannya beberapa perusahaan tidak dapat mengelola hutang tersebut secara optimal sehingga menyebabkan kebangkrutan akibat perusahaan tidak dapat membayarkan kewajibannya. Beberapa kasus yang terjadi diantaranya pada tahun 2018 PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat karena dianggap telah melanggar perjanjian perdamaian utang piutang dengan PT Bank ICBC Indonesia. Total utang PT Sariwangi kepada Bank ICBC pada saat itu mencapai 309,6 miliar rupiah. (finance.detik.com, 2019, 18 Oktober 2018). Hal yang sama juga dialami oleh PT Nyonya Meener yang mendapat

gugatan pailit yang diajukan oleh kreditor akibat tidak dapat membayarkan kewajiban hutangnya (Bisnis.tempo.com, 2017, 7 Agustus 2017).

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum mampu menggunakan hutang secara optimal sehingga mengalami kebangkrutan dan tidak sesuai dengan keinginan yang sebenarnya yakni memperoleh keuntungan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan fenomena gap tersebut maka diharapkan setiap perusahaan dapat menentukan kebijakan hutang secara hati-hati dan dapat menggunakan hutang secara optimal untuk memperoleh laba yang tinggi dan dapat membayar kembali hutangnya.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, diantaranya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang. Perusahaan besar cenderung membutuhkan pendanaan yang besar pula, sehingga apabila pendanaan internal tidak mencukupi maka penggunaan hutang menjadi pilihan selanjutnya. Maka, ketika ada peningkatan dalam ukuran perusahaan akan diikuti dengan peningkatan penggunaan hutang (Mukhibad, *et al*, 2020).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan, akan mengurangi penggunaan hutang secara optimal (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan manajer memiliki motivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dimilikinya. Maka, setiap keputusan yang diambil terkait kebijakan hutang akan langsung dirasakan hasilnya oleh manajemen.

Salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah kepemilikan institusional. Meningkatnya presentase kepemilikan institusional

membuat penggunaan hutang akan turut meningkat. Apabila pendanaan dilakukan dengan menerbitkan saham baru presentase kepemilikan yang dimiliki pemegang saham sebelumnya akan lebih rendah (Viriya & Suryaningsih, 2017) dan diikuti dengan jumlah dividen yang dibagikan akan menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan kepemilikan institusional perusahaan akan berkurang karena pemegang saham akan beranggapan perusahaan sedang berada dalam masa yang sulit. Maka dari itu, penggunaan hutang dipilih untuk mempertahankan investasi pemegang saham institusi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah struktur aset. Semakin baik struktur aset suatu perusahaan, maka akan semakin besar penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan. Nilai aktiva tetap yang semakin besar akan memberikan sinyal kepada kreditur untuk memberikan pinjaman, karena kreditur dapat terhindar dari risiko tidak mampu membayar apabila perusahaan dinyatakan bangkrut (Susanto, 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan temuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang, kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang, kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang, dan struktur aset terhadap kebijakan hutang.

Penelitian terdahulu dari Józwiak, *et al* (2015) menjelaskan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Ifada & Yunandrianta (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja hutang. Sejalan dengan penelitian Nurdani & Rahmawati (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan

memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang. Namun terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang (Suryani & Khafid, 2016; Lumapow, 2018; Nurfitriana & Fachrurrozie, 2018; Novitasari & Viriany, 2019; Connie & Isak, 2020; Mukhibad, *et al*, 2020; Safitri & Putri, 2017).

Lumapow (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dua variabel tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viriya & Suryaningsih (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang. Namun terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang (Ifada & Yunandrianta, 2017; Angela & Yanti, 2019; Yulia & Nurhaida, 2015; Bonita & Pohan, 2017; Anwar, 2019; Safitri & Wulanditya, 2017).

Pratiwi, *et al* (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela & Yanti (2019) dan Sulistiani & Agustina (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Namun terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang (Anwar, 2019; Bonita & Pohan, 2017; Viriya & Suryaningsih, 2016; Fitriyani & Khafid, 2018).

Umbarwati & Fachrurrozie (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang yang menunjukkan terdapat pengaruh

antara kedua variabel tersebut. Sejalan dengan penelitian Nurdani & Rahmawati (2019) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2019), penelitian ini menunjukkan struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui masih terdapat hasil yang tidak konsisten atau *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**”

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul saat ini adalah:

1. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan membutuhkan jumlah dana yang lebih besar juga.
2. Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan menjadi pilihan bagi manajemen ketika sumber pendanaan internal berupa laba ditahan tidak mencukupi.
3. Pengelolaan hutang yang kurang optimal oleh manajemen perusahaan mengakibatkan perusahaan pailit.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkup yang dibahas dalam penelitian ini mengenai informasi faktor- faktor yang bisa mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 sampai dengan 2019.
2. Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini hanya dihitung dari variabel DER.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dibuat perumusan permasalahan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
4. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia